

## BAB III

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Catatan Pembuka

Bab III ini akan berisi sajian data dan pembahasan secara lebih mendalam, mengenai bagaimana penonton/khalayak memaknai diskriminasi difabel Tuli yang digambarkan dalam Film *Silenced* yang terbagi dalam beberapa sub-bab. **Pertama**, setelah catatan pembuka ialah sajian data berupa profil informan dari kedua komunitas (DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY) secara lengkap, untuk mengetahui faktor atau konteks sosial yang melingkupi masing-masing informan. **Kedua**, peneliti menjelaskan proses pengumpulan data, meliputi waktu, tempat, dan pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan. **Ketiga**, peneliti menganalisis *decoding* penonton Film *Silenced* dengan membagi adegan diskriminasi dalam empat poin pembahasan yang sama seperti bagian *encoding* yang tertera pada Bab II, yaitu Adegan Diskriminasi di Lingkungan Sekolah, Diskriminasi di Lingkungan Sosial, Diskriminasi di Hadapan Hukum, dan Adegan Perlawanan Minoritas Korban Diskriminasi. **Keempat**, peneliti melakukan analisis posisi hipotekal penonton dalam memaknai diskriminasi difabel Tuli dalam Film *Silenced* menggunakan model analisis resepsi *encoding-decoding* milik Stuart Hall. **Kelima**, peneliti membuat catatan penutup yang berisikan hasil temuan dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

## B. Profil Informan

Guna meneliti penerimaan penonton terhadap diskriminasi difabel Tuli dalam Film *Silenced*, peneliti memilih sepuluh orang informan peserta FGD yang berasal dari dua komunitas, yaitu DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY. Melalui pemilihan kedua komunitas dengan karakteristik yang berbeda yakni *deaf* dan *hearing person*, beserta perbedaan faktor kontekstual lainnya (latar belakang pengalaman sosial, pendidikan, dan usia), peneliti bermaksud untuk menggali sudut pandang penerimaan penonton Film *Silenced* yang unik dan berbeda dari masing-masing informan penelitian. Berikut adalah tabel profil informan dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1 Profil informan Deaf Art Community Jogja**

Deaf Art Community Jogja				
No.	Nama	Usia	Alamat	Kegiatan
1.	Arief Wicaksono (Arief)	27	Banguntapan, Bantul	Mahasiswa UIN, Ketua DAC, Aktivist Gerkatina DIY dan LRBI
2.	Indhira Resky (Riri)	22	Sewon, Bantul	Mahasiswa UNY, Anggota DAC, Aktivist Gerkatina Bantul
3.	M. Diki Prasetyo (Diki)	24	Ngelak, Yogyakarta	Diploma 3 STSRD Jogja, Anggota DAC, Aktivist Gerkatina DIY
4.	Zakka N. Giffari (Zakka)	24	Moyudan, Sleman	Mahasiswa ISI, Anggota DAC, <i>Head of Product Development Creativeable Art</i>
5.	Santi Setyaningsih (Santi)	25	Banguntapan, Bantul	Wiraswasta, Anggota DAC, <i>Founder/CEO Creative Disable Enterprise</i>

**Tabel 3.2 Profil informan MM Kine Klub UMY**

MM Kine Klub UMY				
No.	Nama	Usia	Alamat	Kegiatan
1.	Reza Yusuf A.N. (Reza)	20	Ciamis, Jawa Barat	Mahasiswa UMY, Humas MM Kine Klub UMY
2.	Aanisah Pangruningtias (Aanisah)	20	Batang, Jawa Tengah	Mahasiswa UMY, Sekretaris Umum MM Kine Klub UMY
3.	Meta Osmani (Meta)	21	Sidoarum, Godean	Mahasiswa UMY, Divisi Aset MM Kine Klub UMY
4.	Alfan Bagas H. (Bagas)	20	Kediri, Jawa Timur	Mahasiswa UMY, Divisi Apresiasi MM Kine Klub UMY
5.	Pudra Fanki (Pudra)	23	Wonosobo, Jawa Tengah	Mahasiswa S2 Komunikasi UGM, Demisioner Ketua MM Kine Klub UMY

### C. Pelaksanaan Focused Group Discussion

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *focused group discussion* (FGD) yang telah peneliti laksanakan bersama kedua kelompok/komunitas informan pada waktu dan tempat yang berbeda. Kegiatan FGD yang pertama bersama DAC Jogja lebih dahulu dilaksanakan pada Hari Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 19.30-23.30 WIB bertempat di Sekretariat DAC Jogja, Jalan Langenarjan Lor No.3 Panembahan, Kraton, Yogyakarta. Pada pelaksanaan FGD bersama DAC Jogja, peneliti dibantu oleh seorang Interpreter Bahasa Isyarat (Rezy–Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa UNY/*Volunteer* DAC) untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan para informan penelitian.

Kemudian, kegiatan FGD kedua bersama MM Kine Klub UMY dilaksanakan pada Hari Senin, 10 April 2017 pukul 16.00-20.00 WIB bertempat di Ruang Multimedia Gedung Ki Bagus Hadikusumo, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selama dua kali melaksanakan FGD, dalam prosesnya peneliti dibantu oleh dua orang notulen diskusi, dan satu orang yang bertugas mendokumentasikan kegiatan.

#### **D. Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Tuli dalam Film *Silenced***

Diskriminasi Tuli dalam Film *Silenced* diangkat dari kisah nyata kasus kekerasan yang dialami murid-murid Sekolah Luar Biasa “Gwangju Inhwa School” di Korea Selatan (dalam film dinamai *Ja-ae Academy Mujin*). Mengambil latar tempat sekolah dan asrama sekolah khusus anak-anak Tuli, film ini menggambarkan tindak kekerasan fisik, psikis bahkan seksual yang dialami tiga tokoh utama murid Tuli, yaitu Yeon-Doo, Min-Soo dan Yoo-Ri. Selain itu juga perjuangan mereka dalam mengungkap kebenaran dan memperoleh keadilan, dengan bantuan Guru In-ho dan Aktivis HAM Yoo-jin. Maka kemudian, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tanggapan penonton dalam memaknai adegan diskriminasi Tuli dalam Film *Silenced* tersebut.

Pada poin pembahasan selanjutnya, peneliti memilih beberapa potongan adegan yang telah dianalisis *encoding* pada Bab II, untuk kemudian didiskusikan dengan para informan saat pelaksanaan FGD. Hal

ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai (*decoding*) adegan demi adegan diskriminasi difabel Tuli yang muncul dalam Film *Silenced* menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi audiens sendiri digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi/dibentuk oleh penonton. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif, maka dalam hal ini khalayak mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film yang ditontonnya secara aktif (Ida, 2014: 161).

### **1. Penerimaan Adegan Diskriminasi Tuli di Sekolah**

Difabel Tuli sebagai kelompok minoritas yang rentan terhadap pelanggaran HAM, kerap dihadapkan dengan kekhususan dan hambatannya dalam berkomunikasi sehingga seringkali mendapat perlakuan diskriminatif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pun tidak luput dari permasalahan ini. Beberapa kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap murid-murid difabel yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan diliput media massa nasional justru terjadi di sekolah. Tidak jarang pelakunya adalah oknum internal sekolah tersebut.

Kasus semacam ini juga nyata terjadi pada sekolah khusus Tuli di Kota Gwangju, Korea Selatan pada tahun 2000-2003. Fenomena inilah yang coba diangkat novelis Gong Ji-Young lewat karyanya yang berjudul *Dogani*, yang kemudian difilmkan oleh Hwang Dong-Hyuk dengan judul *Silenced*. Film ini mencoba menggambarkan bagaimana

rusaknya sebuah sistem dan “cacatnya” kepemimpinan kepala sekolah, berimbas pada terulangnya kejadian keji semacam ini di lingkungan sekolah terhadap tiga tokoh utama murid Tuli (Yeon-doo, Min-soo dan Yoo-ri). Adegan kekerasan murid Tuli di sekolah inilah yang coba peneliti tampilkan saat pelaksanaan FGD dengan kedua komunitas, DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY. Dari hasil FGD dan wawancara mendalam dengan informan, peneliti dapat mengetahui bagaimana penerimaan penonton yang berbeda-beda dalam memaknai adegan ini.

Informan I adalah Arief Wicaksono, ketua komunitas DAC Jogja ini menganggap bahwa secara umum Film *Silenced* yang diangkat dari kisah nyata ini, bisa mewakili gambaran diskriminasi difabel khususnya Tuli di Indonesia. Kasus kekerasan terhadap anak-anak difabel, dan pelecehan seksual di SLB juga terjadi di Indonesia, sehingga menurut mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang baru pertama kali menyaksikan film ini, *Silenced* adalah film yang sarat dengan nilai edukasi. Untuk adegan kekerasan di sekolah dalam Film *Silenced*, berikut tanggapan Arief.

“Sebagai Tuli saya sama merasakan diskriminasi yang muncul di film. Teman-teman Tuli di Indonesia pasti juga merasa kurang nyaman, karena mendapat hal yang tidak sama dengan orang lain. Hal seperti ini nyata terjadi, dan hampir semua kejadian pelecehan seksual berhubungan dengan kekerasan. Ini merupakan pelanggaran karena korbannya anak di bawah umur. Pelaku harus ditangkap dan diadili dengan semestinya. Apalagi ketika menimpa anak Tuli. Selain itu pendidikan reproduksi atau seksual juga tidak diajarkan di sekolah, jadi pengetahuan anak Tuli

mengenai hal-hal tersebut sangat kurang” (FGD bersama Arief DAC, 25 Maret 2017)

Sejalan dengan pendapat Arief, informan II yaitu Riri mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) juga berpendapat film ini dapat menunjukkan kejadian diskriminasi Tuli yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat. Ini merupakan kedua kalinya mahasiswi UNY berusia 22 tahun ini menyaksikan *Silenced*, namun setiap menonton adegan kekerasan fisik (adegan Min Soo dipukul Guru Park di ruang guru) dan kekerasan seksual (adegan Yeon Doo dan Kepala Sekolah di toilet), Riri hampir selalu menutup mata, enggan menyaksikan adegan tersebut.

Informan III, Diki juga menganggap diskriminasi Tuli yang ditampilkan dalam Film *Silenced* sesuai dengan apa yang terjadi di Indonesia. Lelaki berusia 24 tahun yang juga aktif dalam organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) DIY ini, menceritakan bahwa Ia mengetahui kejadian serupa menimpa teman sekolahnya beberapa tahun lalu.

“Kejadiannya sama, teman *cewek* saya korban pelecehan. Dia dibawa ke rumah guru tanpa sepengetahuan orang tua anak itu. Waktu kembali ke rumah, si anak menjadi pendiam dan takut ke sekolah. Setelah didesak, ia menceritakan kejadian itu. Kepala sekolah lalu mengumpulkan semua guru dan menanyakan siapa yang melakukan itu, dan akhirnya ada seorang guru yang mengaku. Tadi cerita di filmnya agak mirip, tapi kejadian di Yogyakarta yang saya ketahui ini, sanksinya si guru

hanya dikeluarkan dari pekerjaan dan tidak dibawa ke ranah hukum” (FGD bersama Diki DAC pada 25 Maret 2017).

Tidak jauh berbeda dengan Diki, menurut informan IV yaitu Zakka, adegan kekerasan fisik dan seksual terhadap murid SD yang terus muncul berulang-ulang, membuat dirinya merasa diingatkan kembali pada kejadian yang ia alami semasa duduk di salah satu sekolah dasar (SLB) milik pemerintah di Yogyakarta sekitar 13 tahun lalu. Ketika duduk di kelas 6 SD, ada kejadian seorang guru laki-laki berusia muda di sekolah Zakka (bisa bahasa isyarat dan dekat dengan murid-muridnya) membagikan video dan buku porno ke semua murid laki-laki di kelas, dia mengatakan ini hal yang penting sehingga harus ditonton. Bahkan murid perempuan yang tidak mau melihatnya, juga dipaksa untuk menonton. Sehingga menurut Zakka, serupa dengan apa yang ditampilkan *Silenced*, kejadian seperti ini sangat mungkin terjadi di sekolah akibat tidak adanya pengawasan yang serius dari seluruh pihak, baik internal maupun eksternal.

Informan V Santi Setyaningsih juga baru pertama kali menyaksikan Film *Silenced* pun menganggap film ini relevan dengan kejadian di Indonesia. Beberapa kali Santi terlihat menutup mata dan memunculkan ekspresi ketakutan selama menonton film ini. Berikut pernyataan Santi.

“Film ini tidak *lebay* (berlebihan), justru sama seperti di Indonesia. Saya pernah ada pengalaman di Kulon Progo itu ada korban pemerkosaan, pelakunya adalah orang

‘penting.’ Korban dan orang tuanya lapor ke polisi, tetapi tidak ada advokasi, pembuatan Berita Acara Perkara (BAP) juga diproses lama, hingga akhirnya justru menempuh jalan damai” (FGD bersama Santi DAC pada 25 Maret 2017).

Beberapa informan dari komunitas MM Kine UMY juga memiliki pandangan yang sama terhadap adegan diskriminasi Tuli di sekolah dalam film ini. Seperti pemaknaan Reza dan Aanisah, bahwa Film *Silenced* sudah cukup sesuai dan mampu mewakili konteks diskriminasi difabel khususnya Tuli di Indonesia. Menurut Informan VI Reza, *Silenced* sangat berhasil membawa emosi penonton sepanjang 125 menit durasi film berlangsung. Ia mengaku ikut merasa sedih, kesal dan marah. Menurutnya, penggambaran diskriminasi terhadap difabel, maupun kekerasan dan kelainan orientasi seksual terhadap anak di bawah umur (pedofilia) dalam film ini sudah sesuai dan bisa dikaitkan dengan konteks di Indonesia.

“Ini bukan sekedar diskriminasi lagi, tapi sudah masuk kategori *violence* (kekerasan) yang sebenarnya tidak bisa ditolerir. Adegan Min-soo disiksa di ruang guru itu *ngeri banget*. Di situ padahal terlihat ada guru lain tapi kenapa hanya membiarkan, setidaknya bagaimana pun seorang guru tentu memiliki jiwa pendidik yang seharusnya mengayomi murid. Kalau kekerasan antarmurid mungkin masih sering terjadi di sekolah, tapi kalau ini guru dengan murid menurut saya di atas normal. Memang semuanya gak normal ya. Apalagi adegan kekerasan Yeon-do dan Yoo-ri yang pelakunya Kepala Sekolah dan kembarannya itu. Saya jadi *gregetan*, kok ada orang kayak gini. Meskipun dia orang yang terkemuka, dituakan di lingkungan, atau bahkan tokoh agama, tapi kalau kelakuannya kayak gitu buat saya nol besar segala pengabdian yang selama ini dia lakukan” (FGD bersama Reza Kine pada 10 April 2017).

Sejalan dengan pendapat Reza, Film *Silenced* juga menimbulkan perasaan geram dan kesal bagi Informan VII Aanisah. Mahasiswi Ilmu Hubungan Internasional ini mengatakan, kesan pertama yang Ia terima dari film ini ialah sama seperti film-film Korea lainnya, yaitu menunjukkan betapa besarnya dominasi (politik) uang di Korea. Istilahnya, uang sampai bisa membeli hukum. Menurut Aanisah, film ini sangat menarik dan membuatnya ikut *gregetan*. Ia mengatakan isu pedofilia ini jarang sekali dibuat film, pada umumnya film seperti ini mengangkat isu emansipasi soal kesetaraan perempuan, diskriminasi perempuan, atau perempuan diperkosa. Film ini memang menampilkan perempuan diperkosa, tapi si pembuat film juga menampilkan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, di sinilah letak menariknya Film *Silenced* bagi Aanisah (FGD bersama Aanisah Kine pada 10 April 2017).

Sementara itu, menurut Informan VIII Meta, secara umum penggambaran adegan diskriminasi Tuli sudah sesuai, apalagi film ini diangkat dari kisah nyata. Meta mengaku merasa tergugah setelah menyaksikan *Silenced*. Menurut mahasiswa Fakultas Pertanian UMY ini, seharusnya ada pembenaran untuk hal-hal diskriminatif seperti ini. Tidak seharusnya seseorang diperlakukan berbeda, walaupun Ia memiliki kekurangan. Namun, untuk adegan kekerasan di sekolah dalam film *Silenced*, berikut tanggapan Meta.

“Menurut saya adegan Min-soo ini berlebihan. Ketika ada seseorang yang melihat orang lain disiksa ya setidaknya dia melerai, ini yang tadi menurutku berlebihan. Ketika Guru In-ho masuk juga dia cuma bertanya dan tidak melakukan apa-apa. Sedangkan adegan Yeon-do dan Yoo-ri keduanya sama yaitu kekerasan seksual/pencabulan. Kalau menurut saya dua adegan ini ya masuk sesuai dengan kenyataannya, bisa menggambarkan bahwa si kepala sekolahnya itu pedofilia” (FGD bersama Meta Kine pada 10 April 2017)

Informan IX yaitu Bagas mendukung pendapat Meta. Menurut Bagas, film asal Korea memang terkenal dengan dramanya. Ia mengaku terkesan setelah menonton *Silenced*, karena belum pernah menonton film sejenis ini dari Korea, yang biasanya memproduksi film/drama televisi ber-*genre* drama romantika. Namun, Bagas tetap merasa film *Silenced* lebih dominan unsur drama daripada *thriller*-nya. Terkait adegan diskriminasi dan kekerasan terhadap murid Tuli di sekolah, berikut tanggapan Bagas.

“Karena ini film Korea, dilihat dari segi dramanya bagus banget, dapet banget. Tapi menurut saya, film ini tetap dibumbui drama-drama yang agak berlebihan. Saya asumsikan sebuah masakan yang diberi garam belum tentu asin seluruhnya, begitu pula film yang dibumbui “kebohongan” bukan berarti bohong seluruhnya. Dari pengamatan saya, yang saya maksud bumbu-bumbu kebohongan dalam film atau berlebihan adalah adegan Min-soo dipukul itu. Harusnya orang lain yang melihat adegan kekerasan tersebut dapat memisahkan, *kok* tidak ada yang membela murid yang dipukul sampai babak belur begitu di ruang guru. Menurut saya ya *gak* mungkin *lah* ada orang di situ melihat murid dipukuli, tapi malah cuek saja” (FGD bersama Bagas Kine pada 10 April 2017).

Tidak jauh berbeda dari Meta dan Bagas, Informan X yaitu Pudra mengatakan film Korea adalah tipikal film yang lebih unggul untuk

urusan membawa emosi penonton, dibanding dengan film dari negara-negara Asia lain seperti Jepang, Hongkong, Thailand, bahkan Indonesia. Demisioner Ketua MM Kine Klub periode 2015-2016 ini, juga melihat adanya kejanggalan dalam adegan diskriminasi Tuli di sekolah ini.

“Saya melihat tidak adanya tanda-tanda kasihan atau pembelaan dari guru lain di sekolah itu. Apa sebegitubesarnya pengaruh uang dan kekuasaan Kepala Sekolah terhadap guru-gurunya? Menurut saya ini berlebihan *lah*. Kalau pun ini diangkat dari kisah nyata, sedikit banyak tentu film ini dipengaruhi oleh subjektivitas pembuat/sutradaranya, mungkin di novel juga penggambarannya bisa jadi tidak seperti ini. Saya melihat adegan ini agak janggal, mulai dari ekstras guru lain, maupun penokohan Guru In-ho, Min-soo dan Guru Park” (FGD bersama Pudra Kine pada 10 April 2017).

## **2. Penerimaan Adegan Diskriminasi Tuli di Lingkungan Sosial**

Tidak hanya di lingkungan sekolah, *Silenced* juga menggambarkan bagaimana kelompok difabel mendapatkan perlakuan tidak adil di lingkungan sosialnya. Tindakan pegawai Dinas Pendidikan dan Balai Kota Mujin yang tidak menanggapi serius kasus kekerasan murid Tuli, serta perlakuan pihak kepolisian yang tidak kunjung melakukan penyelidikan, menjadi contoh gambaran bagaimana para difabel Tuli telah diminoritaskan oleh mereka yang berkuasa lingkungan sosial masyarakat, bahkan sistem pemerintahan.

Informan I Arief, mengungkapkan Film *Silenced* mampu mewakili realitas diskriminasi yang dialami teman-teman Tuli.

Menurut Arief yang juga aktif berkegiatan dalam organisasi GERKATIN DIY ini, biasanya diskriminasi yang dialami para Tuli selalu terkait dengan terbatasnya akses yang diberikan kepada kelompok difabel, termasuk Tuli. Pengalaman pribadi yang pernah Arief alami terkait hambatan akses informasi di stasiun kereta api. Pada tahun 2009 ketika belum ada informasi tertulis di dalam kereta, Arief pernah turun di tempat tujuan yang salah (Wawancara pada 25 Maret 2017).

Hambatan komunikasi yang dialami Tuli juga termasuk sulit membaca dan menulis. Bukan sebatas karena mereka Tuli, tapi menurut saya sistem pendidikan sekolah yang kurang efektif. Sistem mengajar guru di sekolah juga mayoritas masih berbasis oral, jadi teman-teman Tuli hanya bisa sedikit menyerap informasi, pengetahuan dan kemampuan (*softskill*). Oleh karena itu kelompok Tuli banyak mendapatkan hambatan di lingkungan sosial, termasuk aksesibilitas dan kesempatan kerja (FGD bersama Arief DAC, 25 Maret 2017)”

Serupa dengan Arief, Informan V Santi juga pernah mengalami tindak diskriminasi di lingkungan sosialnya. Lulusan Sosiologi Universitas Negeri Jenderal Soedirman ini mengatakan diskriminasi yang ia alami terkait dengan hambatan komunikasi, terutama dalam forum atau organisasi kemasyarakatan di desa yang ia ikuti. Karena kesulitan berkomunikasi, gadis berusia 25 tahun ini dianggap berbeda dari teman-teman lainnya. Sehingga Santi yang sejak SD hingga SMA bersekolah di sekolah umum milik pemerintah (bukan SLB) harus berusaha lebih keras dibanding yang lainnya, untuk beradaptasi dan

berbaur dengan lingkungan sosial baru yang majemuk (Wawancara 3 April 2017).

Tidak hanya, Arief dan Santi, Informan II Riri juga memiliki pengalaman serupa. Tindak diskriminasi di lingkungan sosial yang pernah dialami Riri ialah ketika gadis kelahiran Banjarmasin ini dilarang membuat SIM C, sementara Ia telah lulus ujian teori untuk mendapatkan SIM C tersebut (Wawancara pada 25 Maret 2017). Riri kemudian melihat diskriminasi terhadap difabel Tuli dalam film *Silenced* adalah ketika tiga murid korban kekerasan itu tidak diberi kemudahan akses saat berjuang memperoleh keadilan dan ketidakpedulian masyarakat atau lingkungan sekitar.

“Saya melihatnya itu diskriminasi. Sampai tadi di akhir film, orang-orang Tuli mengadakan demo untuk menunjukkan ke masyarakat tentang kejadian yang sebenarnya. Akan tetapi, yang terjadi masyarakat kebanyakan justru hanya melihat, tidak membantu. Harusnya mereka memberi dukungan, mungkin karena mereka tidak pernah merasakan diskriminasi tersebut menimpa dirinya atau anaknya” (FGD bersama Riri DAC, 25 Maret 2017).

Informan X dari MM Kine Klub UMY, yaitu Pudra menanggapi adegan ini dengan sedikit berbeda. Sarjana Ilmu Politik Jurusan HI 2012 ini mengatakan, adegan aktivis HAM Yeo-jin di Kantor Dinas Pendidikan bisa digolongkan sebagai tindak diskriminasi. Sedangkan, adegan di Kantor Kepolisian Mujin bukan merupakan diskriminasi, melainkan dampak dari tindak penyuaipan atau *money politic*. Pudra sendiri justru melihat adanya gambaran diskriminasi di

lingkungan sosial terhadap minoritas dalam film ini, pada adegan ketika Ibu dari Guru In-ho menyudutkannya dan memberi tanggapan negatif terkait pekerjaan In-ho di sekolah khusus Tuli (FGD bersama Reza Kine pada 10 April 2017).

Senada dengan apa yang diungkapkan Pudra, Aanisah Informan VII juga memiliki pendapat serupa.

“Kalau dari saya, adegan aktivis HAM di Dinas Pendidikan itu sudah jelas termasuk diskriminasi. Tidak heran lagi *sih* kalau dinas seperti gitu, sudah biasa birokrasi yang berbelit seperti ini. Tapi kalau yang adegan di Kantor Polisi bukan. Terlihat bahwa hal suap-menyuap sudah lazim adanya. Pengalaman menjadi korban *money politic* di kepolisian juga pernah saya alami. Di negara mana pun saya yakin ada, walau tidak semuanya” (FGD bersama Aanisah Kine pada 10 April 2017).

Informan VI Reza dengan sedikit berapi-api mengangkat badannya sejenak dari kursi, lalu menyampaikan pendapatnya di hadapan para peserta FGD, seperti berikut ini.

“Praktik rumitnya urusan birokrasi seperti ini, *gak* perlu jauh-jauh lihat ke negara lain. Prosedural birokrasi internal kampus kita aja kadang masih rumit. Saya juga ada pengalaman dengan pihak kepolisian yang melempar kasus sana-sini. Ini *real* dan film ini menggambarkan itu. Soal diskriminasi, kalau di kedua adegan itu (Dinas Pendidikan dan Kantor Polisi) pihak yang melapor itu mereka yang Tuli lalu tidak dilayani, itu baru diskriminasi, kalau ini *kan* tadi bukan. Jadi menurut saya bukan diskriminasi. Tapi yang termasuk diskriminasi sosial menurut saya itu waktu adegan persetujuan damai Ja-ae dan nenek Min-so. Seolah-olah orang miskin orientasinya hanya uang, padahal *kan* tidak melulu seperti itu. Menurutku itu baru diskriminasi terhadap minoritas” (FGD bersama Reza Kine pada 10 April 2017).

Menurut Informan VIII Meta, kedua adegan tersebut juga bukan merupakan tindak diskriminasi.

“Kalau menentukan diskriminasi, menurutn saya ini tergantung kepentingannya. Dari adegan di Dinas Pendidikan terlihat masalahnya itu terbelit urusan administrasi. Sedangkan kalau di Kantor Polisi, terlihat sudah ada perjanjian dan kesepakatan polisi dengan pihak sekolah. Menurut saya ini masalah lempar tanggung jawab tapi bukan diskriminasi menurutku. Adegan di ruang kepala sekolah Guru Park memaksa Min-soo bicara itu malah diskriminasi” (FGD bersama Meta Kine pada 10 April 2017).

Sedangkan, Informan IX Bagas agak bimbang dalam mengungkap-kan pendapatnya.

“Kalau dari adegan aktivis HAM Seo Yoo-jin di Kantor Dinas Pendidikan untuk menentukan diskriminasi atau bukan itu kalau aku 50:50. Bisa termasuk diskriminasi karena ada perlakuan yang berbeda, sedikit menanggapi Reza tadi kalau yang lapor Tuli malah nanti dia tidak mengerti karena tidak bisa bahasa isyarat. Lalu kalau dari adegan di Kantor Polisi itu *money politic* sehingga tidak adanya inisiatif bantuan dari pihak kepolisian” (FGD bersama Bagas Kine pada 10 April 2017).

### **3. Penerimaan Adegan Diskriminasi Tuli di Hadapan Hukum**

Durasi satu jam terakhir Film *Silenced*, berfokus pada proses persidangan kasus kekerasan yang dialami murid-murid Tuli di *Ja-ae Academy*. Penonton digiring untuk berasumsi bahwa mereka tengah memasuki fase anti-klimaks (pemecahan masalah) dari film ini. Namun ternyata, masalah-masalah baru dan tindak diskriminasi juga terjadi

dalam babak persidangan. *Silenced* sekali lagi mencoba menggambarkan suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat, bahwa lembaga penegak hukum yang menjadi harapan tercapainya keadilan bagi seluruh manusia (tanpa terkecuali), ternyata tidak selalu berjalan sebagaimana fungsi idealnya.

Sebelum film dimulai, Sutradara memberikan prolog pengantar di awal bahwasanya film *Silenced* ini diangkat dari kisah nyata. Berangkat dari situ, informan-informan yang berasal dari komunitas DAC Jogja begitu mendalami alur pengadeganan, seolah tengah menyaksikan liputan kriminal. Misalnya Informan IV Zakka, mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) berusia 23 tahun ini menyatakan kecewa dengan proses persidangan.

“Sidangnya hanya berlanjut tiga hari, lalu langsung ada putusan padahal kasusnya belum selesai, saya kecewa seharusnya masih ada proses-proses selanjutnya. Misalnya kasus kopi sianida di Indonesia, itu kasusnya terus berlanjut, sementara kasus yang terkait minoritas atau difabel hanya singkat, mungkin sistem di sana beda. Saksi dari pihak korban hanya diberi waktu sedikit untuk memberikan penjelasan. Ada bukti rekaman CCTV tapi dari pihak jaksa tidak memunculkannya di persidangan” (FGD dengan Zakka DAC 25 Maret 2017)

Informan II Riri, juga melihat adanya diskriminasi terhadap Tuli dalam proses persidangan yang muncul dalam Film *Silenced*. Pertama dari tidak adanya interpreter bahasa isyarat, kemudian kasus suap yang melibatkan para penegak hukum juga termasuk diskriminasi terhadap Tuli. Lebih lanjut Riri mengatakan tidak adanya perlindungan terhadap

korban yang dalam hal ini kelompok minoritas. Perlindungan terhadap barang bukti dan saksi juga tidak ada, hingga pihak terdakwa menyuap keluarga saksi lewat jalur damai itu tidak adil. Hukuman yang dijatuhkan juga tidak sebanding, harusnya pelaku dijatuhi hukuman bertahun-tahun, tapi hanya diberi beberapa bulan, itu tidak adil. Film ini menunjukkan ketika hukum tidak ditegakkan (dinodai suap/korupsi), suatu kasus akan menjadi sulit untuk dicari solusinya (FGD bersama Riri DAC 25 Maret 2017).

Sedikit berbeda dengan Zakka dan Riri, Informan I Arief memiliki pendapatnya sendiri mengenai adegan persidangan ini.

“Film tadi belum selesai *ending*-nya masih gantung, mungkin karena masih berusaha untuk mengambil/mengangkat kasus tersebut. Saya kesal kenapa pengacara, jaksa bahkan hakim di Korea mudah sekali mengalah karena diberi suap, menurut saya di Indonesia tidak seperti itu. Tadi di akhir film saya hampir menangis” (FGD dengan Arief DAC 25 Maret 2017).

Informan-informan dari MM Kine Klub UMY juga memberikan pemaknaan yang serupa. Seperti Aanisah dan Bagas yang sepakat bahwa adegan persidangan kasus kekerasan dan pelecehan seksual murid Tuli *Ja-ae Academy* menggambarkan tindak-tanduk diskriminasi terhadap Tuli. Adegan yang paling mencolok adalah karena tidak disediakan interpreter Bahasa Isyarat sejak awal persidangan. Informan lainnya, masing-masing juga memberikan tanggapan seperti berikut ini.

“Selain tidak adanya interpreter, adegan yang buat saya menarik itu waktu Pengacara Terdakwa meminta Yeon-do menunjuk pelaku Kepala Sekolah yang kembar identik dengan Kepala Admin. Untuk seorang pengacara itu memang pertanyaan genius dan menjebak. Tapi saya rasa itu sebuah bentuk diskriminasi juga. Mereka anak-anak di bawah umur, difabel, tidak bisa melihat jelas pelaku, ditambah sikap hakim yang menurut saya justru mengintimidasi. Saya merasa iba karena dalam kasus difabel ini yang paling disudutkan justru adalah anak-anak” (FGD bersama Reza Kine pada 10 April 2017).

Informan Pudra dan Meta juga memberikan tanggapan terkait adegan tersebut, dengan beberapa pengecualian atau kejanggalan yang mereka rasakan, seperti di bawah ini.

“Dari pengamatan saya, Film tadi tipikal film Korea *banget*, *golden scene*-nya *tuh* selalu dapet *banget*. Buat saya itu pas adegan pengadilan, di situ film ini berhasil membuat penonton ikut marah-marah sendiri, bertanya-tanya *kok kayak gini*. Kalau dari yang saya cermati sih, kasus bagi para penyandang difabel ini kan termasuk kedalam kasus skala nasional juga, harusnya pemerintah Korea dalam hal ini lebih peduli. Aneh juga *sih*, *kok gak* ada perhatian dari pemerintah” (FGD bersama Pudra Kine pada 10 April 2017).

“Sebenarnya mereka (anak anak) itu tidak bersalah, tapi kenapa justru orang-orang yang mempunyai kekuasaan lebih menyudutkan mereka dan menganggap anak-anak lah yang bersalah. Selain itu putusan akhir dari persidangan ini juga jelas merupakan diskriminasi, karena bukti kesalahan pelaku sudah jelas ada, tetapi karena alasan berjasa dalam pembangunan kota, masa hukuman mereka dengan mudahnya dikurangi. Tapi yang aku kurang paham dan aku sayangkan *tuh*, kenapa Yeon-doo masih bisa dengar sedikit. Gimana ya aku jadi merasa janggal walau pun sedikit” (FGD bersama Meta Kine pada 10 April 2017).

#### **4. Penerimaan Adegan Perlawanan Minoritas Korban Diskriminasi**

Diskriminasi serta penindasan yang dilakukan oleh kelompok dengan power/kekuasaan lebih tinggi yaitu Kepala Sekolah *Ja-ae Academy* dan koleganya terhadap tiga murid Tuli, Guru In-ho, serta aktivis HAM Yoo-jin begitu masif dan bertubi-tubi. Dampak dari tindak diskriminasi ini, tidak hanya melusik fisik, namun juga mental para korban khususnya anak-anak. Kembali peneliti melihat kondisi ini sebagai suatu konteks pengadeganan dalam film. Ketiga murid Tuli (Yeon-do, Min-soo dan Yoo-ri), Guru In-ho, serta aktivis HAM Yoo-jin sebagai karakter protagonis dalam film ini dikonstruksikan sebagai pihak yang tidak berdaya melawan dominasi kekuasaan yang dimiliki Kepala Sekolah sebagai pihak antagonis. Namun film ini, mencoba menggali dan memunculkan jati diri lain dari karakter-karakter protagonis ini, pada pertengahan dan akhir film ini. Dua karakter yang paling mencolok yaitu Guru In-ho dan Min-soo.

Adegan yang terbilang dramatis dalam film ini dan memunculkan reaksi yang beragam dari informan-informan dalam penelitian ini adalah ketika Guru In-ho menghantam kepala Guru Park dengan pot bunga di depan ruang kepala sekolah untuk menyelamatkan Min-soo. Kedua, yaitu adegan ketika Min-soo mencoba membunuh Guru Park yang tengah mabuk di lintasan kereta api dengan menusukan pisau ke perut Guru Park, karena kekecewaannya yang mendalam akibat hasil persidangan yang tidak sesuai harapan.

Informan II Riri menyatakan setuju terhadap kedua adegan ini. Menurutnya, Guru Park mendapat balasan yang setimpal atas apa yang telah ia perbuat terhadap Min-soo dan adiknya. Namun di sisi lain, ia sangat sedih dan kasihan melihat Min-soo harus ikut mengorbankan nyawanya (tertabrak kereta api), setelah membunuh Guru Park. Informan V yaitu Santi juga setuju, karena hasil putusan sidang yang tidak sesuai tuntutan itu sangat mengecewakan. Sehingga apa yang dilakukan Guru In-ho dan Min-soo terhadap Guru Park itu adil, membuat keadaan menjadi satu sama.

Informan III Diki, yang awalnya bimbang menanggapi adegan tersebut pun ikut memberikan pendapatnya.

“Ketika Min-soo membunuh Guru Park, menurut saya itu haknya dia untuk balas dendam. Mau membunuh atau tidak itu haknya dia, karena tidak ada paksaan juga dari siapapun atas tindakan itu” (FGD dengan Diki DAC 25 Maret 2017).

Penerimaan yang berbeda muncul dari Zakka dan Arief. Menurut Zakka, Guru In-ho sebenarnya berkarakter kuat, tapi karena tekanan dan masalah keluarga yang dihadapi, Zakka menilai tindakan Guru In-ho membuatnya agak geram, karena tidak bertindak cepat melapor ke polisi. Ia juga menyatakan tidak setuju atas tindakan Min-soo.

“Saya tidak setuju karena membunuh itu salah, sama saja dia juga melakukan kejahatan. Karena kalau pelakunya sudah meninggal jadi sama saja menghilangkan bukti untuk proses lanjutan kasus tersebut” (FGD dengan Zakka DAC 25 Maret 2017).

Arief pun memiliki pendapat yang serupa. Arief menyatakan tidak setuju, karena melukai apalagi menghilangkan nyawa orang lain merupakan perbuatan yang salah.

“Guru In-ho memukul mungkin emosi karena melihat Min-soo dipukul, dia sebenarnya tidak ada niat untuk memukul. Sampai tadi Min-soo membunuh itu salah, itu *kan* kejahatan berat. Tapi kedua pihak, baik korban dan pelaku pelecehan seksual justru meninggal bersamaan. Jadi menurut pendapat saya, harusnya tidak perlu membunuh karena justru memberatkan pihak korban. Itu memang hak dia untuk balas dedam, tapi tindakannya salah. Jadi anak-anak harus dilatih psikologisnya untuk bisa mengatur emosinya agar lebih sabar. Mungkin dia trauma karena adiknya juga meninggal akibat tindakan Guru Park” (FGD dengan Arief DAC 25 Maret 2017).

Sementara itu, Informan dari MM Kine Klub UMY, Aanisah dan Pudra justru menyatakan setuju dengan kedua adegan perlawanan ini.

Aanisah: “Aku setuju banget, wajar *sih*. Di adegan ini Guru In-ho terlihat sekali seolah memanfaatkan kesempatan dan menolong Min-soo yang sudah babak belur keluar dari ruang kepala sekolah. Adegan Min-soo membunuh juga setuju *banget, banget*. Karena itu seperti pembalasan dendamnya jadi *fair* sih buatku” (FGD pada 10 April 2017).

Pudra: “Pada dasarnya saya setuju, karena mungkin hanya itu bentuk perlawanan yang bisa mereka lakukan. Untuk adegan Guru In-ho, mungkin seharusnya dia malah bisa melakukan lebih dari itu walaupun dia mau. Sedangkan untuk adegan Min-soo membunuh, ya hanya itu yang bisa Min-soo lakukan. Tindakan tersebut menjadi reaksi kekecewaan karena hukum tidak berpihak kepada mereka yang minoritas” (FGD pada 10 April 2017).

Reza juga memberikan penerimaan yang sama terkait kedua adegan perlawanan minoritas ini.

“Saya setuju. Sebenarnya keduanya ini *kan* puncak luapan emosi. Menurut saya untuk tindakan Guru In-ho itu masuk akal karena itu puncak emosi. Kalau yang Min-soo saya melihat walaupun dia anak kecil, tapi karena dorongan dendam, depresi atau trauma yang dialami, naluri untuk membela diri itu tentu ada. Tapi seharusnya *gak* sampai mati juga *sih* Min-soo nya. Entah karena unsur dramanya di situ atau memang karena dia sudah pasrah dan putus asa” (FGD dengan Reza Kine 10 April 2017).

Meta yang sependapat dengan Reza juga menyatakan penerimaannya pada kedua adegan ini.

“Saya sependapat dengan Reza setuju dua-duanya. Untuk adegan Guru In-ho, setuju karena harusnya dia langsung mengambil tindakan, unsur dramanya juga keliatan dari dilematisnya si In-ho. Untuk adegan Min-soo setuju juga karena dia anak kecil, tau pisau itu untuk membunuh ya masuk akal. Keselnya kenapa dia harus ikut mati, ya mungkin karena drama. Padahal dia udah lihat ada lampu kereta datang, tetapi karena sudah terlalu depresi maka anak itu memilih untuk pasrah” (FGD dengan Meta Kine 10 April 2017).

Sedikit berbeda dengan keempat informan dari MM Kine Klub UMY lain, Informan IX Bagas tidak sepenuhnya setuju dengan adegan perlawanan ini.

“Saya lebih setuju pada adegan Guru In-ho karena itu merupakan bentuk geram dan perlawanan dari Guru In-ho. Tapi saya tidak setuju dengan adegan Min-soo membunuh, karena Min-soo jadi ikut melakukan kejahatan pembunuhan, mungkin dia kesal karena tidak terima putusan sidang yang tidak masuk akal” (FGD dengan Bagas Kine 10 April 2017).

## E. Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Penonton terhadap Film *Silenced*

Penelitian ini mencoba mencari tahu posisi hipotekal kesepuluh informan atas pemaknaan (*decoding*) diskriminasi difabel Tuli yang telah disandi (*encoding*) dalam Film *Silenced* dan diperoleh dari hasil FGD yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Pertti Alasuutari dalam tulisannya *Three Phases of Reception Studies*, melalui paradigma resepsi milik Stuart Hall, sebuah pesan tidak lagi dipahami sebagai semacam paket atau “bola” yang dilemparkan pengirim kepada penerima. Sebaliknya, Hall justru menawarkan gagasan bahwa pesan dikodekan (*encode*) oleh produser program dan kemudian diterjemahkan (*decode*) oleh penerima. Hal ini berarti, pesan yang dikirim tidak selalu identik dengan apa yang diterima audiens, sehingga audiens yang berbeda juga dapat menerjemahkan program tersebut dengan berbeda pula (Alasuutari, 1999:3).

Stuart Hall kemudian mengusulkan tiga posisi hipotekal yang dapat membangun pemaknaan (*decoding*) wacana televisual. **Pertama**, *dominant hegemonic* ketika penonton memaknai pesan yang terkonotasi, menerima dan menyetujui langsung apa yang disajikan oleh media. **Kedua**, *negotiated position* ketika penonton melakukan penerimaan pesan media dengan memberikan beberapa pengecualian, dan **ketiga** *oppositional position* adalah ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Guna memudahkan analisis penelitian, tabel di bawah ini berisi data klasifikasi penempatan khalayak dari kedua

komunitas (DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY) dalam ketiga posisi hipotekal tersebut.

**Tabel 3.3 Posisi informan Deaf Art Community Jogja terhadap adegan diskriminasi difabel Tuli di sekolah**

Deaf Art Community Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Arief Wicaksono (Arief)	Sebagai Tuli Arief sama merasakan diskriminasi yang muncul di film. Hal seperti ini nyata terjadi, dan hampir semua kejadian pelecehan seksual berhubungan dengan kekerasan. Ini merupakan pelanggaran karena korbannya anak di bawah umur, Apalagi ketika menimpa anak Tuli. Pelaku harus ditangkap dan diadili dengan semestinya.	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Indhira Resky (Riri)	Film <i>Silenced</i> dapat menunjukkan kejadian diskriminasi Tuli yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat. Setiap menonton adegan kekerasan fisik dan pelecehan seksual, Riri hampir selalu menutup matanya.	<i>Dominant Hegemonic</i>
3.	M. Diki Prasetyo (Diki)	Diskriminasi Tuli yang ditampilkan dalam Film <i>Silenced</i> sesuai dengan apa yang terjadi di	<i>Dominant Hegemonic</i>

		Indonesia. Diki pernah mengetahui kejadian serupa, menimpa teman perempuannya sewaktu sekolah. Sanksinya si guru hanya dikeluarkan dari pekerjaan, dan tidak dibawa ke ranah hukum.	
4.	Zakka N. Giffari (Zakka)	Adegan kekerasan fisik dan seksual terhadap murid SD yang muncul berulang-ulang dalam film, membuat Zakka teringat kembali pada kejadian yang Ia alami semasa duduk di salah satu sekolah dasar (SLB) milik pemerintah di Yogyakarta. Menurut Zakka, kejadian seperti ini sangat mungkin terjadi di sekolah akibat tidak adanya pengawasan yang serius dari seluruh pihak, baik internal maupun eksternal.	<i>Dominant Hegemonic</i>
5.	Santi Setyaningsih (Santi)	Beberapa kali Santi terlihat menutup mata dan memunculkan ekspresi ketakutan saat menonton adegan kekerasan dan pelecehan seksual dalam film ini. Menurutnya cerita dalam film ini sama seperti di Indonesia. Santi mengetahui kejadian serupa pernah terjadi di	<i>Dominant Hegemonic</i>

		Kulon Progo, dan berujung jalan damai.	
--	--	--	--

Berdasarkan data yang tertera di atas, dapat diketahui seluruh informan dari komunitas DAC Jogja memberikan pemaknaan yang sama terhadap adegan diskriminasi Tuli di sekolah. Arief, Riri, Diki, Zakka dan Santi menempati posisi *dominant hegemonic*, mereka menganggap adegan diskriminasi di sekolah (mencakup kekerasan dan pelecehan seksual) yang digambarkan dalam Film *Silenced* sudah sesuai, bahkan tergolong relevan dan kontekstual dengan kondisi di Indonesia. Penerimaan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh teman-teman Tuli anggota komunitas DAC Jogja.

**Tabel 3.4 Posisi informan MM Kine Klub UMY terhadap adegan diskriminasi difabel Tuli di sekolah**

MM Kine Klub UMY			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Reza Yusuf A.N. (Reza)	<i>Silenced</i> sangat berhasil membawa emosi penonton sepanjang durasi film berlangsung. Ia mengaku ikut merasa sedih, kesal dan marah. Menurutnya, film ini sudah sesuai dan bisa dikaitkan dengan konteks di Indonesia. Menurutnya, adegan kekerasan dan pelecehan	<i>Dominant Hegemonic</i>

		seksual di sekolah sangat mengerikan.	
2.	Aanisah Pangruningtias (Aanisah)	Menurut Aanisah, film ini sangat menarik dan membuatnya ikut geram dan kesal, melihat besarnya kuasa dominasi (politik) uang di Korea. Beberapa kali Aanisah memperlihatkan ekspresi ketakutan ketika melihat adegan kekerasan di sekolah.	<i>Dominant Hegemonic</i>
3.	Meta Osmani (Meta)	Meta mengaku merasa tergugah setelah menyaksikan <i>Silenced</i> . Namun, untuk beberapa adegan kekerasan di sekolah (adegan Min-soo dipukul di ruang guru) menurutnya berlebihan.	<i>Negotiated Position</i>
4.	Alfan Bagas H. (Bagas)	Bagas tetap merasa film <i>Silenced</i> lebih dominan unsur drama daripada <i>thriller</i> -nya. Terkait adegan diskriminasi dan kekerasan terhadap murid Tuli di sekolah Bagas melihat adanya bumbu-bumbu kebohongan (dramatisasi berlebihan) pada adegan Min-soo.	<i>Oppositional Position</i>
5.	Pudra Fanki (Pudra)	Kembali berfokus pada adegan Min-soo di ruang guru, Pudra mengatakan adegan ini berlebihan. Kalau pun ini diangkat	<i>Oppositional Position</i>

		dari kisah nyata, sedikit banyak tentu film ini dipengaruhi subjektivitas pembuat/sutradaranya, mungkin di novel juga penggambarannya bisa jadi tidak seperti ini.	
--	--	--	--

Dapat dilihat dari tabel di atas, informan yang berasal dari komunitas MM Kine Klub UMY memberikan pemaknaan yang lebih beragam setelah melihat adegan diskriminasi Tuli di sekolah dalam Film *Silenced*. Reza dan Aanisah menempati posisi *dominant hegemonic*, mereka menyatakan ikut terbawa emosi (kesal, marah dan sedih) ketika menyaksikan adegan diskriminasi di sekolah tersebut. Sedangkan Meta menempati posisi *Negotiated* yang berarti secara emosional Meta menerima penggambaran diskriminasi Tuli dalam film ini, namun untuk beberapa adegan dia memberikan penolakan dengan alasan adegan tersebut terlalu berlebihan. Sementara dua informan lainnya yaitu Bagas dan Pudra berada pada posisi *oppositional*. Keduanya memiliki pandangan kritis terhadap adegan diskriminasi di sekolah, mereka memahami adegan ini sebagai sebuah konstruksi yang dinilai terlalu dominan unsur dramatisasi dan subjektivitas pembuat film.

**Tabel 3.5 Posisi informan Deaf Art Community Jogja terhadap adegan diskriminasi difabel Tuli di lingkungan sosial**

<b>Deaf Art Community Jogja</b>			
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Posisi Khalayak</b>
1.	Arief Wicaksono (Arief)	Film <i>Silenced</i> mampu mewakili realitas diskriminasi yang dialami teman-teman Tuli terkait hambatan di lingkungan sosial, khususnya mengenai aksesibilitas.	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Indhira Resky (Riri)	Saya melihat adegan di akhir film, saat orang-orang Tuli mengadakan demo, masyarakat kebanyakan justru hanya melihat, tidak membantu. Harusnya mereka memberi dukungan, mungkin karena mereka tidak pernah merasakan diskriminasi tersebut menimpa dirinya atau anaknya	<i>Negotiated Position</i>
3.	M. Diki Prasetyo (Diki)	Diki melihat adanya diskriminasi sosial ketika pihak pemerintah tidak memberikan kemudahan akses bagi Tuli dalam memperjuangkan keadilan.	<i>Dominant Hegemonic</i>
4.	Zakka N. Giffari (Zakka)	Zakka menilai keadilan sosial termasuk akses dan dukungan lingkungan harusnya diberikan kepada semua orang	<i>Dominant Hegemonic</i>

		tanpa kecuali. Adegan penyuaipan (perjanjian damai) yang dilakukan Ja-ae kepada Nenek Min-soo menurut Zakka termasuk diskriminasi terhadap minoritas.	
5.	Santi Setyaningsih (Santi)	Ikut merasakan sulitnya beradaptasi dan berbau dengan lingkungan sosial yang majemuk, terkait hambatan komunikasi yang dialami.	<i>Dominant Hegemonic</i>

Seluruh informan DAC Jogja memberikan pandangan dan tanggapannya masing-masing terhadap adegan diskriminasi difabel Tuli di lingkungan sosial yang muncul dalam Film *Silenced*. Empat dari lima orang informan kembali menempati posisi *dominant hegemonic* terkait penerimaan adegan ini, sementara satu di antaranya menerima secara negosiasi. Arief, Diki dan Santi menerima adegan ini sebagai bentuk refleksi atas hambatan (akses maupun komunikasi) di lingkungan sosial sebagai seorang Tuli. Ketiganya masing-masing memiliki pengalaman pribadi terkait hal ini. Misalnya Arief, yang pernah turun di stasiun kereta api yang salah, karena tidak adanya petunjuk lokasi. Sementara Santi, yang sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Purwokerto mengenyam pendidikan di lembaga formal umum (non-SLB) merasakan perjuangan yang lebih berat untuk beradaptasi, berkomunikasi dan mendapat penerimaan di lingkungannya.

Sementara Riri dan Zakka memiliki pendapat yang agak berbeda terkait adegan diskriminasi Tuli di lingkungan sosial. Pada 10 menit terakhir, film ini menampilkan demonstrasi masyarakat Tuli dan para aktivis HAM di depan Kantor Pengadilan Kota Mujin. Sutradara mencoba menggiring fokus penonton pada upaya defensif yang dilakukan pihak kepolisian (menyiapkan pasukan pagar betis bahkan dua unit mobil *water cannon*) untuk melawan para pengunjung rasa. Riri melihat adegan bentrokan massa ini, dengan sudut pandang yang agak berbeda. Ia justru berfokus pada sekelompok masyarakat kota, yang hanya melihat kejadian tersebut dari kejauhan. Riri melihat ini sebagai bentuk ketidakpedulian masyarakat mayoritas terhadap difabel Tuli sebagai minoritas. Tidak jauh berbeda dengan Riri, Zakka juga melihat diskriminasi mayoritas terhadap minoritas pada adegan penyuaipan atau surat perjanjian damai yang diberikan penjaga asrama Ja-ae kepada nenek Min-soo yang sudah lanjut usia, secara paksa.

**Tabel 3.6 Posisi informan MM Kine Klub UMY terhadap adegan diskriminasi difabel Tuli di lingkungan sosial**

<b>MM Kine Klub UMY</b>			
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Posisi Khalayak</b>
<b>1.</b>	Reza Yusuf A.N. (Reza)	Jika pada kedua adegan (Dinas Pendidikan dan Kantor Polisi) itu, pihak yang melapor itu mereka yang Tuli lalu tidak dilayani, itu baru diskriminasi, kalau ini tadi bukan diskriminasi.	<i>Negotiated Position</i>

		Tapi yang termasuk diskriminasi sosial menurut Reza ialah adegan persetujuan damai Ja-ae dan nenek Min-soo. Seolah-olah orang miskin orientasinya hanya uang.	
2.	Aanisah Pangruningtias (Aanisah)	Menurut Aanisah, adegan aktivis HAM di Dinas Pendidikan itu sudah jelas termasuk diskriminasi. Tapi kalau yang adegan di Kantor Polisi bukan. Terlihat bahwa hal suap-menyuap sudah lazim adanya.	<i>Negotiated Position</i>
3.	Meta Osmani (Meta)	Menurut Meta ini masalah lempar tanggung jawab, tapi bukan diskriminasi. Adegan di ruang kepala sekolah saat Guru Park memaksa Min-soo bicara menurutnya justru termasuk tindak diskriminasi.	<i>Negotiated Position</i>
4.	Alfan Bagas H. (Bagas)	Untuk menentukan diskriminasi atau bukan Bagas mengatakan poinnya 50:50. Bisa termasuk diskriminasi karena ada perlakuan yang berbeda, tapi bukan juga diskriminasi Tuli karena yang melapor bukan Tuli.	<i>Negotiated Position</i>

5.	Pudra Fanki (Pudra)	Adegan aktivis HAM di Kantor Dinas Pendidikan bisa termasuk tindak diskriminasi. Sedangkan, adegan di Kantor polisi bukan merupakan diskriminasi, tapi tindak penyuapan atau <i>money politic</i> .	<i>Negotiated Position</i>
----	------------------------	---	--------------------------------

Ketika seluruh informan DAC Jogja menempati posisi *dominant hegemonic* terkait penerimaan adegan diskriminasi Tuli di lingkungan sosial, kelima informan MM Kine Klub UMY seluruhnya berada pada *Negotiated position*. Reza, Aanisah, Meta, Bagas dan Pudra menerima sebagian penggambaran diskriminasi Tuli dalam film ini, dan menolak sebagian lainnya. Informan Reza yang pertama kali mengajukan diri untuk menanggapi adegan ini, menerima dan ikut melibatkan emosinya ketika menyaksikan betapa rumit dan berbelitnya urusan birokrasi di Korea pada adegan di Kantor Dinas Pendidikan dan Kantor Kepolisian Mujin. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya yang pernah mengalami dua kejadian serupa. Namun, Reza menolak bahwa kedua adegan tersebut merupakan diskriminasi Tuli, karena tidak secara langsung melibatkan ketiga tokoh murid Tuli.

Meta juga memberikan penerimaan yang sama dengan Reza, bahwa adegan di Kantor Dinas Pendidikan dan Kantor Kepolisian bukan gambaran diskriminasi Tuli. Meta justru melihat diskriminasi pada adegan lain ketika Guru Park memaksa Min-soo untuk berbicara. Menurutnya *scene* tersebut

menggambarkan bagaimana lingkungan me'minoritas'kan dan memberikan penolakan terhadap kondisi para Tuli. Sementara itu, Aanisah, Bagas dan Pudra sepakat menerima adegan di Kantor Dinas Pendidikan adalah bentuk diskriminasi terhadap Tuli akibat tidak adanya perhatian dari pemerintah, sedangkan adegan di Kantor Kepolisian adalah gambaran praktik *money politic*, sehingga tidak tergolong diskriminasi Tuli. Kelima informan MM Kine Klub UMY tidak memberikan tanggapan (atau tidak menyadari) gambaran diskriminasi sosial terhadap Tuli yang secara tersirat ditampilkan di akhir film, seperti yang beberapa informan DAC Jogja (Riri dan Zakka) terima.

**Tabel 3.7 Posisi informan Deaf Art Community Jogja terhadap adegan diskriminasi difabel Tuli di hadapan hukum**

Deaf Art Community Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Arief Wicaksono (Arief)	Film tadi masih berusaha mengambil/mengangkat kembali kasus tersebut. Arief kesal kenapa pengacara, jaksa bahkan hakim di Korea mudah sekali mengalah karena diberi suap.	<i>Dominant Hegemonic</i>
2.	Indhira Resky (Riri)	Tidak adanya interpreter bahasa isyarat, kemudian kasus suap yang melibatkan para penegak hukum juga termasuk diskriminasi terhadap Tuli. Lebih lanjut Riri	<i>Negotiated Position</i>

		mengatakan tidak adanya perlindungan terhadap korban, saksi dan barang bukti juga menghambat penegakan hukum bagi minoritas.	
3.	M. Diki Prasetyo (Diki)	Diki melihat adanya diskriminasi ketika pengadilan tidak menyediakan interpreter sejak awal persidangan.	<i>Dominant Hegemonic</i>
4.	Zakka N. Giffari (Zakka)	Zakka begitu mendalami proses persidangan. Ia kecewa kasus yang menimpa minoritas (difabel Tuli) dalam film ini hanya diproses sebentar. Saksi dari pihak korban juga diberi sedikit waktu untuk penjelasan. Zakka geram ketika bukti rekaman CCTV tidak muncul di persidangan.	<i>Negotiated Position</i>
5.	Santi Setyaningsih (Santi)	Ikut merasakan ketegangan proses pengadilan yang digambarkan. Santi reaktif ketika Yeon-do berhasil membuktikan pelaku pelecehan seksual menggunakan bahasa isyarat.	<i>Dominant Hegemonic</i>

Seluruh informan DAC Jogja dapat dikatakan begitu mendalami adegan persidangan kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami

murid-murid *Ja-ae Academy* dalam Film *Silenced*. Suasana ketegangan dan antusias respon dari para informan sangat terasa sepanjang *screening* film sebelum FGD berlangsung, khususnya pada adegan ini. Arief, Diki dan Santi menerima adegan ini pada posisi *dominant hegemonic*, sementara Riri dan Zakka menduduki *negotiated position*.

Arief berhasil menerima makna konotasi yang disampaikan film ini. Melalui *ending* cerita yang “gantung” menurut Arief film ini memang sengaja menyampaikan pesan bahwa kasus tersebut belum selesai. Sedangkan menurut pendapat Riri, seharusnya interpreter disediakan sejak awal sidang. Tidak adanya perlindungan bagi keluarga korban, saksi dan barang bukti juga merupakan diskriminasi hukum terhadap korban anak-anak Tuli. Lebih lanjut Zakka membandingkan jalannya persidangan dalam film ini dengan konteks hukum di Indonesia. Ia mengatakan kasus-kasus yang melibatkan difabel jarang diangkat oleh media, dan jarang pula diusut secara serius dan tuntas. Zakka mengambil contoh kasus sidang “kopi sianida” yang diproses hingga puluhan kali persidangan dan begitu menjadi perhatian masyarakat nasional. Sementara sidang kasus *Ja-ae Academy* hanya tiga kali sidang, lalu putusannya pun sangat jauh dari harapan.

Momen menarik saat *screening* Film *Silenced* bersama informan DAC Jogja adalah ketika adegan Yeon-do berhasil membuktikan pelaku kekerasan seksual yaitu Kepala Sekolah menggunakan bahasa isyarat satu tangan. Para peserta FGD seluruhnya memberikan reaksi kegembiraan dengan bersorak saat menyaksikan adegan tersebut. Sebaliknya, mereka

menunjukkan reaksi kecewa dan kesal, ketika pengacara korban (yang ternyata disuap) tidak memberikan bukti rekaman CCTV hingga akhir putusan sidang dibacakan.

**Tabel 3.8 Posisi informan MM Kine Klub UMY terhadap diskriminasi difabel Tuli di hadapan hukum**

MM Kine Klub UMY			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Reza Yusuf A.N. (Reza)	Selain tidak adanya interpreter, adegan ketika pengacara terdakwa meminta Yeon-do menunjuk pelaku juga merupakan diskriminasi, ditambah sikap hakim yang mengintimidasi dan menyudutkan anak-anak.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
2.	Aanisah Pangruningtias (Aanisah)	Seharusnya majelis hakim menyediakan interpreter sejak awal, karena sudah tahu kasus ini melibatkan difabel Tuli.	<i>Negotiated</i> <i>Position</i>
3.	Meta Osmani (Meta)	Putusan akhir dari persidangan ini jelas merupakan diskriminasi, karena bukti kesalahan pelaku sudah ada, tetapi karena alasan “berjasa”, masa hukuman para pelaku dengan mudahnya dikurangi. Namun, Meta merasa janggal, kenapa	<i>Negotiated</i> <i>Position</i>

		Yeon-doo digambarkan masih bisa dengar sedikit.	
4.	Alfan Bagas H. (Bagas)	Sepakat dengan Aanisah seharusnya sudah ada interpreter sejak awal dan ada aturan tata cara persidangan yang jelas untuk para difabel.	<i>Negotiated Position</i>
5.	Pudra Fanki (Pudra)	Adegan pengadilan berhasil membuat penonton ikut marah dan bertanya-tanya <i>kok kayak gini</i> . Kasus yang melibatkan para penyandang difabel seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah.	<i>Negotiated Position</i>

Empat informan MM Kine Klub UMY menerima adegan ini pada posisi *negotiated position*, sementara satu orang lainnya yaitu Reza menempati posisi *dominant hegemonic*. Secara umum seluruh informan menerima adegan-adegan selama persidangan sebagai bentuk diskriminasi hukum terhadap difabel Tuli, akan tetapi mereka juga mengkritik jalannya persidangan yang tidak ramah difabel, juga dinodai berbagai kecurangan, dengan demikian mereka berada pada posisi negosiasi. Berbeda dengan informan yang lain, Meta juga menolak *scene* lainnya yaitu ketika Yeon-do memberikan kesaksian bahwa dirinya masih dapat mendengar musik. Pada bagian sebelumnya, secara tersirat telah dijelaskan mengenai fakta jika Yeon-do tidak Tuli sejak lahir, sehingga kemampuan mendengarnya tidak

hilang sama sekali. Namun, hal tersebut sangat janggal bagi Meta. Ia menyatakan kecewa mengapa adegan yang menunjukkan Yeon-do masih bisa mendengar, digambarkan dengan cara seperti itu.

**Tabel 3.9 Posisi informan Deaf Art Community Jogja terhadap adegan pelawanan minoritas korban diskriminasi**

Deaf Art Community Jogja			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Arief Wicaksono (Arief)	Guru In-ho emosi, tidak ada niat memukul. Kalau tadi Min-soo sampai membunuh itu salah, itu <i>kan</i> kejahatan berat. harusnya tidak perlu membunuh karena justru memberatkan pihak korban. Itu memang hak dia untuk balas dedam, tapi tindakannya salah.	<i>Negotiated Position</i>
2.	Indhira Resky (Riri)	Riri setuju, menurutnya Guru Park mendapat balasan yang setimpal atas apa yang telah ia perbuat terhadap Min-soo dan adiknya. Namun di sisi lain, ia sangat sedih dan kasihan melihat Min-soo ikut mengorbankan nyawanya (tertabrak kereta api), setelah membunuh Guru Park.	<i>Negotiated Position</i>

3.	M. Diki Prasetyo (Diki)	Ketika Min-soo membunuh Guru Park, menurut Diki itu hak dia untuk balas dendam. Mau membunuh atau tidak itu haknya dia, karena tidak ada paksaan juga dari siapapun atas tindakan itu.	<i>Dominant Hegemonic</i>
4.	Zakka N. Giffari (Zakka)	Zakka tidak setuju karena membunuh itu salah, sama saja Min-soo juga melakukan kejahatan. Karena kalau pelakunya sudah meninggal jadi sama saja menghilangkan bukti untuk proses lanjutan kasus tersebut.	<i>Oppositional Position</i>
5.	Santi Setyaningsih (Santi)	Hasil putusan sidang yang tidak sesuai tuntutan sangat mengecewakan. Sehingga apa yang dilakukan Guru In-ho dan Min-soo terhadap Guru Park itu adil, membuat keadaan menjadi satu sama.	<i>Dominant Hegemonic</i>

Adegan perlawanan minoritas korban diskriminasi ini menimbulkan penerimaan yang beragam dari seluruh informan, baik yang berasal dari kelompok penonton Tuli dan non-Tuli. Riri, Diki dan Santi berada pada posisi *dominant hegemonic* yang menyatakan setuju terhadap kedua adegan perlawanan minoritas korban diskriminasi dalam film ini, yaitu adegan Guru In-ho memukul Guru Park dan Min-soo membunuh Guru Park. Ketiganya

menyatakan tindakan tersebut setidaknya membuat kedudukan sama adil, setelah hasil putusan sidang yang diperoleh, sangat jauh dari harapan. Sementara Arief dan Zakka berada pada *Negotiated position*. Ia menerima tindakan Guru In-ho yang merupakan puncak emosinya melihat Min-soo terluka parah karena Guru Park. Di sisi lain, Arief menolak adegan Min-soo membunuh Guru Park. Menurutnya, sah-sah saja Min-soo berniat untuk balas dendam, tapi cara yang dilakukannya adalah salah, apalagi Ia masih dibawah umur. Sependapat dengan Arief, Zakka juga menolak Min-soo yang membunuh Guru Park, karena Min-soo juga ikut melakukan kejahatan, bahkan kejadian tersebut turut merenggut nyawa Min-soo.

**Tabel 3.10 Posisi informan MM Kine Klub UMY terhadap adegan pelawanan minoritas korban diskriminasi**

MM Kine Klub UMY			
No.	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Reza Yusuf A.N. (Reza)	Setuju, kedua adegan ini merupakan puncak luapan emosi. Reza mengatakan, Min-soo sampai berani membunuh itu karena adanya naluri untuk membela diri ditambah dorongan dendam, depresi atau trauma yang dialami.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
2.	Aanisah Pangruningtias (Aanisah)	Sangat setuju dengan tindakan Guru In-ho dan Min-soo yang	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

		menurutnya wajar dan adil.	
3.	Meta Osmani (Meta)	Meta sependapat dengan Reza setuju dua-duanya. Guru In-ho memukul karena harus segera melakukan tindakan. Sedangkan Min-soo karena sudah depresi, tetapi menyayangkan mengapa Min-soo ikut mati.	<i>Negotiated Position</i>
4.	Alfan Bagas H. (Bagas)	Bagas setuju pada adegan Guru In-ho sebagai bentuk geram dan perlawanan. Tapi menolak adegan Min-soo membunuh, karena Min-soo jadi ikut melakukan kejahatan pembunuhan	<i>Negotiated Position</i>
5.	Pudra Fanki (Pudra)	Pudra setuju, karena mungkin hanya itu bentuk perlawanan yang bisa mereka lakukan.	<i>Dominant Hegemonic</i>

Reza, Aanisah dan Pudra berada pada posisi *dominant hegemonic* yang menyatakan setuju terhadap kedua adegan perlawanan minoritas korban diskriminasi dalam film ini, yaitu adegan Guru In-ho memukul Guru Park dan Min-soo membunuh Guru Park. Ketiganya menyatakan tindakan tersebut merupakan hal yang wajar sebagai luapan emosi, dan satu-satunya bentuk perlawanan yang bisa mereka lakukan. Sementara Meta dan Bagas berada pada *Negotiated position*. Ia menerima tindakan Guru In-ho yang

merupakan tindakan spontan untuk menyelamatkan Min-soo dari Guru Park. Di sisi lain, Bagas menolak adegan Min-soo membunuh Guru Park, karena dalam hal ini sama saja Min-soo juga ikut melakukan kejahatan, bahkan kejadian tersebut turut merenggut nyawa Min-soo.

**Tabel 3.11 Penerimaan Penonton (Deaf Art Community dan MM Kine Klub UMY) Terhadap Diskriminasi Difabel Tuli dalam Film Silenced**

No.	Informan	Pemaknaan terhadap diskriminasi difabel Tuli di sekolah	Pemaknaan terhadap diskriminasi difabel Tuli di lingkungan sosial	Pemaknaan terhadap diskriminasi difabel Tuli di hadapan hukum	Pemaknaan terhadap perlawanan minoritas korban diskriminasi
1	Arief (DAC)	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>
2	Riri (DAC)	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>
3	Diki (DAC)	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
4	Zakka (DAC)	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
5	Santi (DAC)	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
6	Reza (Kine)	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
7	Aanisah (Kine)	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
8	Meta (Kine)	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>
9	Bagas (Kine)	<i>Oppositional Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>
10	Pudra (Kine)	<i>Oppositional Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>

## **F. Catatan Penutup**

Peneliti telah menganalisis penerimaan penonton terhadap diskriminasi difabel Tuli dalam Film *Silenced* yang dibagi dalam empat kategori poin pembahasan yaitu diskriminasi Tuli di sekolah, diskriminasi Tuli di lingkungan sosial, diskriminasi Tuli di hadapan hukum dan perlawanan minoritas korban diskriminasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh hasil bahwasanya kesepuluh orang informan yang berasal dari dua komunitas DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY masing-masing menduduki beragam posisi hipotekal penerimaan penonton yang dirumuskan oleh Stuart Hall yaitu, posisi dominan hegemonik, negosiasi dan oposisional.

Kedudukan posisi hipotekal setiap informan pun sifatnya tidak tetap, melainkan dapat berubah sesuai pemaknaan (*decoding*) yang dilakukan terhadap adegan yang berbeda pula. Pemaknaan yang berbeda-beda dan unik dari setiap informan ini dipengaruhi oleh latar belakang konteks yang melingkupinya. Hal ini sekaligus membuktikan konsep khalayak aktif.